

**PENGARUH MEDIA DAUR ULANG BUKU CERITA
BERGAMBAR BENTUK TIMBUL (*POP UP BOOK*) TERHADAP
KECAKAPAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Eksperimen di TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan)**



Oleh :

FEBRYANI SULISTYANINGRUM

1615121251

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar Bentuk Timbul (*Pop Up Book*) Terhadap Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Eksperimen di TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan)

Nama Mahasiswa : Febryani Sulistyaningrum

No. Registrasi : 1615121251

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tanggal Ujian : 27 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

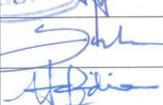


Dr. Yuliani Nurani, M.Pd
NIP. 19660716 199003 2 001



Dr. Nurjannah, M.Pd
NIP. 19790530 200912 2 002

PERSETUJUAN PANITIAN UJIAN SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)*		8 September 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung Jawab)**		8 September 2016
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji)***		26 Agustus 2016
Dr. Hapidin, M.Pd. (Anggota)****		5 Agustus 2016
Dra. Yenina Akmal, M.Hum. (Anggota)****		3 Agustus 2016

* Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

** Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

*** Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Negeri Jakarta

**PENGARUH MEDIA DAUR ULANG BUKU CERITA BERGAMBAR
BENTUK TIMBUL (*POP UP BOOK*) TERHADAP KECAKAPAN SOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Eksperimen di TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan)
(2016)**

Febryani Sulistyaningrum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pengaruh media daur ulang buku cerita bergambar *pop up* terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Hom Pim Pa Ciputat, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *post-test only control group design*, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 40 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kecakapan sosial anak dan dianalisis menggunakan uji-t. Hasil perhitungan, menunjukkan harga *t*hitung (3.72) > *t*tabel (1.73) yang artinya media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) berpengaruh positif terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kecakapan sosial anak melalui media yang menarik. Oleh sebab itu, orang dewasa dapat menciptakan cara yang menyenangkan sebagai upaya mengembangkan kecakapan sosial anak, sehingga anak mampu menerapkan aspek- aspek kecakapan sosial.

Kata Kunci: media daur ulang, buku cerita bergambar bentuk timbul, kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.

**THE INFLUENCE OF RECYCLE MEDIA POP UP PICTURE STORY BOOK
(POP UP BOOK) ON THE SOCIAL SKILLS OF CHILDREN AGED
BETWEEN 5-6 YEARS.
(Experimental Studies at Hom Pim Pa Kinderarten, Tangerang Selatan)
(2016)**

Febryani Sulistyaningrum

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirical data that focus on the influences of recycle media pop up picture story book towards the social skills of children aged between 5-6 years. The research was conducted in Hom Pim Pa Kindergarten, Ciputat, Tangerang Selatan. The method that used in this research was experimental with post test design. To get the sample, researcher used random sampling technique with 40 children as participants. Data were collected through observasion of children social skill and analyzed by t-test. Result of the test showed that $t_{hitung} (3.72) > t_{tabel} (1.73)$ which means the recycle media pop up picture story book has positive influences towards 5-6 years children's social skill. The results of this study can serve as a reference for developing the social skills of children through interesing media. Therefore, adults can make a fun way as the effort to develop the social skills of children, so children are able to apply aspects of social skills .

Keywords: recycle media, pop up book, social skills of children aged between 5-6 years.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Febryani Sulistyaningrum
No. Registrasi : 1615121251
Program Studi : PG-PAUD

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar Bentuk Timbul (*Pop Up Book*) Terhadap Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei-Juni 2016
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang akan timbul apabila pernyataan tersebut tidak benar

.Jakarta, 20 Juni 2016
Yang Membuat Pernyataan

(Febryani Sulistyaningrum)

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar *Pop Up* Terhadap Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini selesai bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Motivasi dari berbagai pihak telah mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan Berkah dan Rahmat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu
2. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan selama ini. Terima kasih atas segala nasihat dan doa selama ini
3. Dr. Sofia Hartati, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
4. Ade Dwi Utami, S. Pd, M. Pd selaku Koordinator Penyelesaian Studi sekaligus Dosen *Expert Judgment* yang telah membantu dan memberi arahan positif
5. Dr. Nurani, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan Dosen Pembimbing Akademik peneliti selaku mahasiswa PG PAUD

dan juga Dosen Pembimbing 1. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan serta dukungan selama ini.

6. Dr. Nurjannah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing 2 peneliti yang telah memberikan masukan dan berbagai arahan dalam penulisan skripsi ini
7. TU PG-PAUD yang telah memberikan bantuan selama masa perkuliahan
8. Teman-teman kelas A angkatan 2012 yang sangat menyenangkan dan memberi kesan berarti selama kuliah
9. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segalanya

Peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti.

Jakarta, Juni 2016

Peneliti,

Febryani Sulistyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Hakikat Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	
a. Pengertian Kecakapan Hidup	14
b. Kecakapan Sosial	22
c. Aspek-Aspek Kecakapan Sosial.....	28
d. Strategi Melatih Kecakapan Sosial.....	32
e. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	35

2. Hakikat Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar <i>Pop Up</i>	
a. Pengertian Media Daur Ulang	41
c. Jenis-Jenis Bahan Media Daur Ulang	50
d. Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar <i>Pop Up</i>	55
B. Hasil Penelitian yang Relevan	62
C. Kerangka Berpikir.....	64
D. Hipotesis Penelitian	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Metode dan Desain Penelitian.....	70
D. Perlakuan.....	73
E. Populasi dan Sampel	75
F. Variabel Penelitian	76
G. Teknik Pengumpulan Data	77
H. Instrumen Penelitian	79
I. Teknik Analisis Data	82
J. Hipotesis Statistika.....	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Data Hasil Perhitungan Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok Eksperimen	87
2. Data Hasil Perhitungan Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok Kontrol.....	90
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	
1. Uji Normalitas Data Hasil Penelitian	92
2. Uji Homogenitas Data Hasil Penelitian	94

3. Pengujian Hipotesis Penelitian	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian	96
D. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	106
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Instrumen Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	117
Lampiran 2 Uji Validitas Instrumen Kecakapan Sosial	119
Lampiran 3 Uji Realibilitas Kecakapan Sosial	122
Lampiran 4 Data Mentah Hasil <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen	126
Lampiran 5 Data Mentah Hasil <i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol	127
Lampiran 6 Tabulasi Data <i>Post Test</i> Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	128
Lampiran 7 Perhitungan Statistik Deskriptif Sesudah Diberikan Perlakuan	129
Lampiran 8 Perhitungan Daftar Distribusi Frekuensi	133
Lampiran 9 Uji Normalitas <i>Liliefors</i>	136
Lampiran 10 Uji Homogenitas <i>Fisher</i>	140
Lampiran 11 Uji Hipotesis	142
Lampiran 12 Daftar Nama Responden Penelitian	145
Lampiran 13 R Tabel Product Moment Pearson	146
Lampiran 14 Nilai Kritis L Uji <i>Liliefors</i>	147
Lampiran 15 Tabel Distribusi T	148
Lampiran 16 Rancangan Kegiatan Harian Kelompok Eksperimen	149
Lampiran 17 Rancangan Kegiatan Harian Kelompok Kontrol	157
Lampiran 18 Dokumentasi	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	169

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Waktu Penelitian	68
Tabel 2	Desain Penelitian	72
Tabel 3	Perlakuan yang Diberikan Pada Dua Kelompok Selama Penelitian	74
Tabel 4	Kisi-Kisi Instrumen Kecakapan Hidup Sosial	78
Tabel 5	Kriteria Realibilitas Instrumen.....	82
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kecakapan Sosial Kelompok Eksperimen	88
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Kecakapan Sosial Kelompok Kontrol	90
Tabel 8	Uji Normalitas Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok Eksperimen.....	93
Tabel 9	Uji Normalitas Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok Kontrol	93
Tabel 10	Uji Homogenitas <i>Post Test</i> Kecakapan Sosial	94
Tabel 11	Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Penelitian.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Penelitian	72
Gambar 2 Grafik Histogram Kecakapan Sosial Kelompok Eksperimen.....	89
Gambar 3 Grafik Histogram Kecakapan Sosial Kelompok Kontrol	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini di Indonesia adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 yang menyatakan bahwa PAUD diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.¹ Sementara itu, menurut NAEYC (*National Association for Education Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun.² Dapat dikatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia sejak dalam kandungan hingga usia delapan tahun.

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini. Masa usia dini merupakan *golden years* atau masa keemasan anak, pada saat inilah orang dewasa berperan untuk menstimulasi segala potensi anak dengan pendidikan yang baik. Banyak yang belum menyadari mengenai pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini tersebut. Namun belakangan ini,

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Butir 14

²Sue Bredekamp and Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 2002), p.3

kesadaran orang tua semakin meningkat dalam hal pendidikan anak usia dini dikarenakan hadirnya lembaga-lembaga PAUD. Walaupun masih disayangkan karena sebagian besar orang tua menyekolahkan anak di lembaga PAUD hanya untuk mengejar target akademik seperti calistung (baca tulis dan hitung) sebagai kesiapan sekolah.³ Padahal harapan yang terkandung dalam pendidikan anak usia dini bukan berfokus pada aspek akademik saja, melainkan lebih pada pengalaman pembentukan perilaku kemandirian, bersosialisasi dengan orang lain serta menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri.

Pendidikan pada anak usia dini yang baik dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak serta membekali anak agar memiliki keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup atau disebut kecakapan hidup. Kecakapan hidup atau *life skills* menurut WHO (*World Health Organization*) adalah kemampuan positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk efektif mengatasi tuntutan dan tantangan selama hidupnya.⁴ Dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup.

³Yenina Akmal, dkk. *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: FIP PRESS, 2013), p. 156

⁴Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), p. 44

Sementara itu, menurut KEMENDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) kecakapan hidup atau *life skills* diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *Generic Life Skills* dan *Specific Life Skills*.⁵ Pada *Generic Life Skill* terdapat dua aspek, yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) serta kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kemudian *Spesific Life Skills* juga terbagi menjadi dua, yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik atau intelektual terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Mengingat masa usia dini merupakan masa untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, maka seorang anak sebaiknya mampu menguasai kecakapan sosial.

Kecakapan sosial merupakan salah satu bagian dari empat kecakapan hidup yang ada pada diri seseorang, selain kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan emosi (*emotional skill*) dan kecakapan pravokasional (*pravocational skill*). Kecakapan sosial dinilai penting untuk

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I,II, dan III* (Jakarta: Tim Broad Based Education, 2002), p. 9

anak usia dini karena merupakan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi atau berhubungan dengan orang lain. Pentingnya membekali anak untuk mengasah kecakapan sosial yang diajarkan sejak dini menjadikan anak memiliki rasa peka terhadap lingkungan sekitarnya. Seorang anak memerlukan kecakapan sosial yang baik agar dapat menguasai aspek-aspek yang terdapat pada kecakapan sosial seperti komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, empati, dan berbagi

Kecakapan sosial yang buruk akan menimbulkan masalah yang tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga dikemudian hari.⁶ Hal ini dikarenakan kecakapan sosial diperlukan sepanjang hidup manusia. Kurangnya kecakapan sosial seperti ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, menjalin persahabatan, dan menyelesaikan konflik dapat menyebabkan anak kesulitan dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Namun, pada kenyataannya anak yang belajar di lembaga PAUD saat ini masih didominasi dengan pembelajaran yang menekankan aspek akademik anak yang menjadi prasyarat masuk Sekolah Dasar. Seperti yang dilansir oleh Media Indonesia yang mengatakan bahwa banyaknya lembaga PAUD yang mengajarkan calistung karena adanya *demand* atau permintaan

⁶Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak "Sebuah Pengantar Praktis"* (Jakarta : PT. Indeks, 2012), p. 335

dari SD dan orang tua.⁷ Pembelajaran akademik seperti baca tulis hitung ini dinilai penting bagi sebagian besar orang tua tanpa memperhatikan keterampilan lain yang diperlukan anak dalam hidup, seperti kecakapan sosial.

Dilansir dalam Kompas.com, Bambang Irianto selaku praktisi pendidikan mengatakan bahwa kecakapan sosial anak yang utuh merupakan hal yang wajib untuk dipertimbangkan dalam pendidikan anak yang harus dimulai sejak bangku kanak-kanak hingga jenjang Perguruan Tinggi.⁸ Anak membutuhkan stimulasi agar memiliki kecakapan sosial yang baik. Stimulasi yang diberikan sejak dini menjadikan anak mampu menjalani kehidupan sosial dengan terarah.

Business Insider melaporkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa depan, seperti yang dikatakan oleh para peneliti dari *Pennsylvania State University* dan *Duke University*. Para peneliti tersebut mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara kecakapan sosial terhadap kesuksesan anak-anak pada 20 tahun kemudian.⁹ Anak dengan kecakapan sosial yang baik mampu mendapat gelar pendidikan lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik daripada seseorang yang memiliki

⁷ Baca, Tulis, Hitung tidak untuk Anak Balita, edisi Senin, 1 Februari 2016, (<http://mediaindonesia.com/>) diakses pada 16 Februari 2016 pukul 19.00 WIB

⁸ Latief, 4 Hal Wajib Dipertimbangkan dalam Perjalanan Pendidikan Anak. Kompas edisi 22 Januari 2016 (<http://edukasi.kompas.com/>) diakses pada 5 April 2016 pukul 20.10 WIB

⁹ Resep Siapkan Anak Agar Sukses di Masa Depan, 17 Desember 2015 (<http://smart-money.co/>) diakses pada 5 April 2015 pukul 20.10 WIB

kecakapan hidup yang rendah serta lebih sering terhindar dari resiko kriminal.

Dalam sebuah penelitian yang diselenggarakan oleh *Robert Wood Johnson Foundation* dikatakan bahwa anak dengan kecakapan sosial yang baik di Taman Kanak-Kanak memiliki beberapa keuntungan saat dewasa kelak. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain, pendidikan yang baik saat dewasa dua kali lebih tinggi, sebanyak 54% lebih memungkinkan mendapatkan ijazah sekolah tinggi dan sebanyak 46% sudah memiliki pekerjaan tetap pada usia 25 tahun. Sementara itu, kecakapan sosial yang buruk menghasilkan beberapa tindakan kriminal, seperti narkoba, kejahatan dan minuman keras sebanyak 52% - 82%.¹⁰ Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengadakan pendidikan kecakapan sosial yang dinilai penting bagi anak.

Dosen Universitas Atmajaya Jogjakarta, Dina Listiorini mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini ditemukan beberapa gejala kelumpuhan sosial pada anak yang dapat diamati, seperti rendahnya kemampuan bertatakrama atau etika berkomunikasi, melemahnya kepekaan sosial atau empati, dan rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik

¹⁰ New Research: Children With Strong Social Skills in Kindergarten More Likely to Thrive as Adults (<http://www.rwjf.org/>) diakses pada 5 April 2016 pukul 20.50 WIB

dalam interaksi.¹¹ Komunikasi dan empati merupakan aspek-aspek kecakapan sosial yang ada pada diri seseorang. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa saat ini kecakapan sosial yang dimiliki oleh anak masih tergolong minim.

Alasan lain kecakapan sosial perlu dikembangkan yaitu, karena dengan adanya era globalisasi, dimana anak-anak yang lahir di era *modern* saat ini sudah banyak terpengaruh oleh media elektronik sehingga anak cenderung *introvert*.¹² Hal ini dapat dilihat dari *survey* dari Tabloid Nakita yang menyatakan bahwa penggunaan media elektronik secara berlebihan yaitu dalam durasi yang lama dan terus menerus dapat membuat anak berkembang ke arah pribadi yang anti sosial dan tidak peduli sekitar.¹³ Intensitas penggunaan media elektronik yang berlebihan dapat menyebabkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan suatu masalah pada kecakapan sosial anak yang harus diatasi. Salah satu cara mengatasi kecakapan sosial anak yang kurang adalah dengan melatih anak sejak dini. Untuk melatih kecakapan sosial bagi anak, dapat dilakukan dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

¹¹Ortu dan Guru Perlu Beri Literasi Media Digital pada Anak (<http://health.liputan6.com/>) diakses pada 18 Maret 2016 pukul 20.30 WIB

¹²(<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/>) diakses pada 11 Februari 2016 pukul 16.30 WIB

¹³Data dan Analisis Survey Tabloid Nakita, "Pengaruh Gadget pada Perkembangan Anak Usia Dini," *Tabloid Nakita*, 2012

Dikarenakan pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar melalui bermain (*learning trough playing*), maka penggunaan media pembelajaran dinilai penting untuk menarik minat belajar anak. Media yang dirancang sesuai dengan kebutuhan diharapkan dapat mengoptimalkan proses belajar anak. Akan tetapi, masih banyak ditemukan media pembelajaran untuk anak usia dini yang menggunakan lembar kerja. Sebagian besar lembaga PAUD masih mengajarkan calistung lewat lembar kerja tanpa didukung dengan media lain yang sesuai untuk anak. Di Semarang, lebih dari 1.400 lembaga PAUD, tetapi tidak lebih dari 10 PAUD yang tidak memberi lembar kerja pada anak.¹⁴ Padahal masa usia dini adalah masa sosialisasi anak, namun penggunaan lembar kerja media lembar kerja mendorong anak untuk bekerja secara individual.

Media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran.¹⁵ Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini diharapkan dapat merangsang perhatian dan minat anak dalam belajar. Media dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu media jadi dan media rancangan. Media rancangan dapat dibuat sesuai tujuan pembelajaran dan dapat dibuat menggunakan bahan daur ulang agar lebih ekonomis.

¹⁴Suara Merdeka , *Tanpa Lembar Kerja, Anak Belajar dengan Bermain* edisi 26 Maret 2015, (<http://berita.suaramerdeka.com/>) diakses pada 11 Februari pukul 17.00 WIB

¹⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), p. 4

Saat ini masih belum banyak penggunaan media daur ulang. Agustinus Arum Eka selaku dosen Pendidikan Guru PAUD Unnes dalam *workshopnya* menyarankan agar guru PAUD kreatif untuk membuat media berbahan dasar barang bekas.¹⁶ Media daur ulang ini dapat digunakan pada proses pembelajaran. Pemanfaatan berbagai barang bekas dapat meminimalisir sampah serta mengasah keterampilan guru dalam membuat media yang menarik.

Media daur ulang yang dapat digunakan untuk melatih kecakapan sosial anak adalah media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up*). Selain sesuai dengan karakteristik usia anak pra sekolah, buku cerita bergambar yang memiliki pesan nilai sosial didalamnya dapat menstimulasi aspek-aspek kecakapan sosial anak. Membacakan buku cerita bergambar pada anak dapat menumbuhkan rasa empati anak.¹⁷ Maka dari itu, peneliti memilih buku cerita bergambar jenis *pop up* yang ditujukan untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol diberikan buku bergambar konvensional.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, perlu adanya penelitian mengenai pengaruh penggunaan media daur ulang buku cerita

¹⁶ Workshop Media Pembelajaran PAUD (<http://unnes.ac.id/>) diakses pada 5 April pukul 19.20 WIB

¹⁷ Winda Destiana Putri, Orang Tua, Ini Cara Menumbuhkan Rasa Empati Anak (<http://gayahidup.republika.co.id/>) diakses pada 5 April 2016 pukul 19.52 WIB

bergambar bentuk timbul (*pop up*) terhadap kecakapan sosial anak usia dini. Khususnya pada kelas TK Kelompok B yang berusia 5-6 tahun, karena anak usia 5-6 tahun akan menjalani masa Sekolah Dasar. Dengan mempersiapkan kematangan kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun, maka anak akan terbiasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan barunya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kecakapan sosial anak usia dini
2. Kurangnya media pembelajaran yang mengembangkan kecakapan sosial anak
3. Minimnya pemanfaatan bahan daur ulang untuk dijadikan media pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti akan membatasi masalah pada pengaruh penggunaan media daur buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.

Kecakapan sosial merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup. Kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan sosial budayanya.

Beberapa aspek kecakapan sosial yang perlu dikembangkan pada anak antara lain komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, empati, dan berbagi.

Sementara itu, media pembelajaran diperlukan untuk menunjang proses kegiatan belajar anak. Media pembelajaran adalah sarana yang secara fisik bertujuan sebagai alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Media pembelajaran dapat dibuat menggunakan bahan daur ulang agar lebih ekonomis. Sebelum membuat media dengan bahan daur ulang, terlebih dahulu dipilih bahan yang aman bagi anak serta ramah lingkungan dan media dibuat sesuai dengan karakteristik usia anak dan tujuan yang ingin dicapai.

Media daur ulang yang dipilih oleh peneliti adalah media daur ulang buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar ini hanya dibatasi pada buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) untuk kelas eksperimen dan buku cerita bergambar konvensional untuk kelas kontrol. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang lebih dalam dan terarah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah "Apakah terdapat pengaruh penggunaan

media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun?"

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris tentang kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan melalui media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*).

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengajaran dalam mengembangkan kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun serta melatih guru untuk memanfaatkan bahan daur ulang menjadi sebuah media pembelajaran.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan pembelajaran menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) yang dapat mengembangkan kecakapan sosial anak usia dini.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua mengenai pentingnya mengembangkan kecakapan sosial anak sejak dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media daur ulang buku cerita bergambar terhadap kecakapan sosial anak-anak usia 5-6 tahun.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup menurut UNICEF (*United Nation of Education*) adalah keterampilan psikososial dan interpersonal yang membantu seseorang membuat keputusan, komunikasi secara efektif, dan keterampilan manajemen diri yang diperlukan untuk hidup sehat dan produktif.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan yang digunakan seseorang untuk membuat keputusan, menjalin komunikasi dengan baik atau secara efektif serta cakap atau terampil dalam mengatur diri sendiri agar dapat hidup dengan benar. Pada kehidupan sehari-hari ada beberapa masalah kehidupan, baik masalah sosial maupun masalah pribadi atau personal yang dapat dipecahkan dengan kecakapan hidup. Kecakapan hidup perlu dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjalani hidup dengan baik.

¹⁸Rakesh Sandhu, "A Study of Life Skills of Pupil Teacher," Research Article Vol. 4, Juli-September 2014, p. 389

Yuen mendefinisikan kecakapan hidup sebagai *“the competencies necessary for operating effectively in personal, social and academic domains, and for career planning and development”*¹⁹ Sebagaimana pendapat UNICEF mengenai kecakapan hidup, Yuen mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kompetensi untuk seseorang dalam menjalankan hidup agar hidup berjalan sesuai dengan tujuan. Kemampuan tersebut berguna agar kehidupan personal, sosial, akademik, serta perkembangan dan karir berjalan efektif. Kecakapan hidup perlu dilatih sejak dini supaya anak dapat mengatasi masalah kehidupan sehari-harinya.

Sementara itu, Brenneman menjelaskan bahwa kecakapan hidup adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam hidup, meliputi hal-hal seperti berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, tegas, mengatur waktu dengan baik, menyelesaikan masalah, dan mengatur uang.²⁰ Kecakapan hidup secara luas merupakan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya kecakapan hidup, seseorang mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam hidupnya, baik itu masalah pribadi atau golongan.

¹⁹ Mantak Yuen, “Fostering Connectedness and Life Skills Development and Youth: International Perspective,” *Asian Journal Of Counseling* VOL. 18, 2011, p. 3

²⁰ Kiesa D. Brenneman, *Tes IQ Untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), p. 267

Menurut Brolin *“Life skills include a wide range of knowledge and skill interactions believed to be essential for adult independent living”*²¹ Hal ini berarti interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sangat penting dimiliki seseorang sehingga mereka dapat hidup secara independen. Jadi, dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup mencangkup hubungan berbagai pengetahuan dan berbagai kecakapan yang perlu dimiliki seorang anak agar dapat menjalani hidup secara mandiri atau tidak bergantung pada orang lain.

Selanjutnya, Baskara berpendapat bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.²² Dari pernyataan tersebut, kecakapan hidup memiliki arti kecakapan atau keterampilan yang diperlukan didalam hidup seseorang sehingga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan orang tersebut. Kecakapan hidup membantu setiap orang agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Davis dalam Fitrihana bahwa :

In essence, life skills are an “owner’s manual for the human body. These skills help children learn to how maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions,

²¹Donn E. Brolin, *Career Education: A Functional Life Skills Approach* (New York: Merrill, 1995) p. 1

²²Rana Baskara, *Life Skill Education dalam Perspektif Mikro* (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Jawa Barat, 2003), p. 2

*protect themselves when they have to and achieve their goals in life.*²³

Pendapat ini menyatakan bahwa keterampilan hidup adalah panduan yang dimiliki seseorang untuk mengatur tubuhnya. Kecakapan hidup ini dapat membantu anak-anak belajar mengenai cara menjaga tubuh mereka, tumbuh sebagai individu yang baik, bekerjasama dengan orang lain, membuat keputusan yang masuk akal, melindungi diri sendiri serta mencapai tujuan dalam hidup. Seorang anak memerlukan keterampilan untuk menjaga dan mengatur dirinya sendiri. Melalui kecakapan hidup yang dilatih sejak dini, menjadikan anak terampil dalam mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Danish dan Donohue mengatakan bahwa *"life skills are those skills that enable us to succeed in the environments in which we live."*²⁴ Kecakapan hidup merupakan berbagai keterampilan yang memungkinkan seseorang agar dapat berhasil didalam lingkungan yang ditinggalinya. Sejalan dengan Danish, Richmond juga menyatakan bahwa *"life skills are the skills thus enable us to succed in the environments in which we live."*²⁵ Pernyataan tersebut berarti kecakapan hidup adalah

²³Noor Fitrihana, "Proses Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Daya Saing Bangsa," *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*

²⁴Margaret Gatz Michael, A. Messner dan Sandra J. Ball-Rokeach, *Paradox of Youth and Sport* (New York: State University Of New York Press, 2002), p.

²⁵Candy Lawson. Social Skills And School. 1 Januari 2003 (<http://www.cdl.org/articles/social-skills-and-school/>) diakses pada 2 Februari 2016 pukul 20.00 WIB

kemampuan yang membuat seseorang berhasil di lingkungan tempat mereka berada. Setiap anak memiliki bekal yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Dengan adanya kecakapan hidup yang dimiliki, anak tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ditinggalinya. Membekali anak dengan pendidikan kecakapan hidup sejak dini menjadikan anak mudah menyesuaikan diri sehingga anak dapat berhasil dilingkungannya.

Lebih lanjut Hopson dan Scally mendefinisikan kecakapan hidup sebagai berikut:

Life skills: that a belief in ourselves and a respect for others is a great basis for building the future and that skills such as relationship building, decision making, problem solving, managing change, job seeking, team working, time management, effective communication, health maintenance, managing negative feelings, being assertive not aggressive, and many others we identified, should be learnt alongside literacy and numeracy."²⁶

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan rasa percaya pada diri sendiri dan menghargai orang lain yang merupakan dasar untuk membangun masa depan. Kecakapan hidup tersebut meliputi kecakapan dalam membangun hubungan baik secara individu maupun kelompok, kecakapan dalam membuat keputusan, pemecahan masalah, mengelola perubahan, mencari

²⁶Barrie Hopson and Mile Scally, *Live Happier the Ultimate Life Skill* (USA: Livehappier Limited, 2012), p.4.

pekerjaan, kerjasama, manajemen waktu, komunikasi yang efektif, menjaga kesehatan, mengelola perasaan negatif, serta bersikap tegas dan tidak agresif.

Sunarti dan Purwani menyebutkan bahwa kecakapan hidup adalah tingkat keterampilan kognitif, sosial emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki sesuai tahapan perkembangannya dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas.²⁷ Kecakapan hidup tidak lepas hubungannya dengan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan kognitif, sosial, emosional, kepribadian, serta psikomotorik. Hal ini menjadi penting karena berkaitan dengan tuntutan kehidupan seseorang.

Jika mengacu pada panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, kecakapan hidup atau *life skills* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup ini

²⁷Euis Sunarti dan Rulli Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005) p. 23

dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).²⁸ Setiap orang memiliki kecakapan hidup yang berguna untuk dirinya agar berani menghadapi masalah-masalah yang ada dalam hidup dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang baik. Empat jenis kecakapan hidup yang digolongkan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) serta kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kemudian kecakapan akademik atau intelektual terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.

Sementara itu, Tim Pengembang UPI menyebutkan kecakapan hidup yang dipilah menjadi lima kategori, yaitu:

- (1) keterampilan umum (*general life skills*),
- (2) keterampilan intelektual (*intelektual life skills*),
- (3) keterampilan emosional (*emotional life*

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III* (Jakarta: Tim Broad Based Education, 2002), p. 9

skills), (4) keterampilan sosial (*social life skills*), dan (5) keterampilan kejuruan (*vocational life skills*).²⁹

Pernyataan diatas berarti bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang yang dapat ditunjukkan kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kecakapan umum, kecakapan intelektual, kecakapan emosional, kecakapan sosial, dan kecakapan kejuruan. Kategori kecakapan hidup tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh DEPDIKNAS.

Adapun tujuan kecakapan hidup dikatakan oleh Catron dan Allen dalam Nurani bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada.³⁰ Hal ini mengandung makna bahwa kecakapan hidup yang diajarkan sejak dini dapat bermanfaat untuk anak supaya anak terampil dalam mengurus diri sendiri dan dapat menolong orang lain sebagai rasa peduli dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup merupakan keterampilan yang diperlukan pada setiap orang dalam menjalani hidup agar seseorang dapat mandiri dan

²⁹Tim Pengembang FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imtima, 2007), pp.356-357

³⁰Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), p. 44

kehidupannya berjalan lancar serta menjadi lebih baik. Dengan adanya kecakapan hidup, maka dapat membantu penghidupan seseorang menjadi lebih terarah. Kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis, yaitu kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan hidup diperlukan dalam pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan anak dapat hidup mandiri.

Dengan adanya pendidikan kecakapan hidup, anak memiliki bekal dasar agar anak sanggup mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup merupakan sarana yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu pengembangan kecakapan hidup sejak dini diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang unggul.

b. Kecakapan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Memiliki kecakapan sosial menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang. Kecakapan sosial merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Lawson menyatakan bahwa "*Social skills are*

the skills we need to interact adaptively in our cultural environment."³¹

Pernyataan tersebut berarti kecakapan sosial adalah kecakapan yang diperlukan oleh setiap orang untuk berinteraksi atau berhubungan di dalam lingkungan budayanya. Kecakapan sosial erat hubungannya dengan nilai yang terdapat di lingkungan budaya dimana seseorang tinggal.

Comb dan Slamby mendefinisikan kecakapan sosial sebagai:

*"Social skills is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time person ability beneficial, manually beneficial or beneficial primary to others".*³²

Kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang dapat diterima secara sosial atau dinilai dan memberikan keuntungan kepada orang lain. Kecakapan ini tampak melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Tindakan positif akan diterima secara sosial oleh orang lain, begitupun sebaliknya.

Menurut Alimufi kecakapan sosial dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan komunikasi dengan empati dapat

³¹Candy Lawson. Social Skills And School. 1 Januari 2003 (<http://www.cdl.org/articles/social-skills-and-school/>) diakses pada 2 Februari 2016

³² Wati Sudarsih, "Kecakapan Sosial Pada Anak ADHD" Skripsi (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), p. 12

dikembangkan antara lain melalui bercerita, mendengarkan orang lain, bercerita dengan penuh perhatian, menuangkan pikiran atau gagasan melalui gambar atau tulisan, sedangkan kecakapan bekerjasama, dapat dikembangkan antara lain melalui kerja kelompok, menjadi anggota kelompok dan pimpinan kelompok serta kerja gotong royong membersihkan kelas.³³ Pendapat tersebut menyatakan bahwa kecakapan sosial dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu kecakapan untuk berkomunikasi dengan empati seperti mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, serta kecakapan untuk bekerjasama dalam kelompok.

Gresham menyebutkan bahwa “*socially acceptable learned behaviors enabling the individual to interact effectively with others and avoid or escape socially unacceptable behavior exhibited by others.*”³⁴ Hal ini berarti bahwa penerimaan seseorang secara sosial diperlukan agar perilaku diterima secara sosial dan memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta dapat menghindari atau membuang perilaku yang tidak dapat diterima dimasyarakat. Dengan kecakapan sosial yang baik, maka seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima lingkungannya dibandingkan dengan orang yang memiliki kecakapan sosial yang rendah. Kecakapan sosial sebaiknya

³³ Pendidikan Lifeskill Pada Anak Usia Dini, 9 Desember 2012, ([Http://Creativelandschool.Com/2012/12/](http://Creativelandschool.Com/2012/12/)). Diakses pada 12 Februari 2016 pukul 21.00 WIB

³⁴Jennifer Resetar Volz, Tara Snyder, and Michael Sterba, *Teaching Social Skills To Youth With Mental Health Disorders* (America: Town Press, 2009), p.34

diterapkan sejak usia dini mengingat masa usia dini merupakan masa dimana anak belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Selanjutnya, Mena menyatakan bahwa kecakapan sosial berhubungan dengan studi sosial dimana "*studies learning entails knowledge, values and attitudes, and skills. It begins with study of the self.*"³⁵ Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sosial memerlukan pengetahuan, nilai dan moral yang semuanya dimulai dari diri sendiri. Pembelajaran sosial dapat menambah wawasan seseorang, membentuk sikap yang positif pada diri seseorang.

Sementara itu, Leber berpendapat bahwa "*Children with strong social skills experience fewer adjustment problems both as students and as adults.*"³⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecakapan sosial yang kuat mengalami masalah penyesuaian yang lebih sedikit, baik sebagai murid maupun sebagai orang dewasa. Begitupun sebaliknya, anak dengan kecakapan sosial yang rendah akan mengalami masalah penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Dikarenakan anak sudah memiliki kecakapan sosial yang baik, anak akan terbiasa untuk beradaptasi setelah dewasa.

³⁵ Janet Gonzales Mena, *Foundations Of Early Childhood Education* (United States: Mc Graw Hill, 2008), p. 434.

³⁶ Nancy Jolson Leber, *Easy Activity For Building Social Skills* (United State Of America: Scholastic Professional Books, 2002), p. 4

Kecakapan sosial erat hubungannya dengan hubungan interpersonal. Sesuai pendapat Sunarti dan Purwani yang mengatakan bahwa kecakapan sosial berkaitan dengan kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial, mengembangkan sikap empati, cinta damai dan kesetiaan.³⁷ Artinya adalah kecakapan sosial meliputi keterampilan dalam membangun serta menjaga hubungan sosial antar sesama, mengembangkan empati atau sikap mengerti kesulitan orang lain, cinta kedamaian dan kesetiaan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Geldard dan Geldard yang menjelaskan bahwa kecakapan sosial membantu anak mempunyai gagasan yang jelas tentang perilaku adaptif dalam masyarakat.³⁸ Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kecakapan sosial dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan gagasan atau ide yang berkaitan dengan nilai sosial. Nilai sosial ini merupakan nilai sosial yang berada dalam lingkungan sosial budaya anak tersebut. Dengan memiliki kecakapan sosial anak dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain.³⁹ Kecakapan sosial penting untuk dikembangkan pada anak agar anak memiliki kemampuan

³⁷Euis Sunarti dan Rulli Purwani, *op. cit.*, pp. 23-24

³⁸Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2012) p. 346

³⁹Tim Noura Books dan Taman Gagasan Anak, *Aku Bisa* (Jakarta: PT. Mizan Publika Anggota IKAPI, 2015) p. 59

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun anak berada dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan paparan yang telah dikaji, dapat dikatakan bahwa Kecakapan sosial adalah keterampilan seseorang dalam melakukan hubungan sosial yang ditandai dengan interaksi atau berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi, bekerjasama dengan mengacu pada perilaku adaptif di dalam lingkungan sosial budayanya agar dapat diterima di masyarakat.

Kecakapan sosial yang dilatih sejak dini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan gagasan atau ide yang berkaitan dengan nilai sosial. Hasilnya anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun anak berada, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta mengatasi problema atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

c. Aspek Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial memiliki beberapa aspek yang perlu dikembangkan sejak usia dini. WHO (*World Health Organization*) menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan *social skill* yaitu *empathy, effective communication, interpersonal relationship*.⁴⁰ Ketiga aspek tersebut adalah aspek kecakapan sosial yang harus dilatih dengan baik pada diri yang seseorang. Empati merupakan sikap memahami perasaan orang lain yang sedang mendapatkan masalah. Komunikasi efektif merupakan tukar menukar pesan, ide ataupun pikiran secara tepat melalui cara verbal maupun non verbal. Hubungan interpersonal dapat dijalin dengan membuat dan menjaga hubungan positif dengan orang lain sehingga meminimalisir gangguan sosial. Menumbuhkan rasa empati, menjalin komunikasi secara efektif serta mengelola hubungan dengan orang lain merupakan hal yang perlu dilatih sejak dini agar kehidupan sosial berjalan dengan baik.

Menurut Geldard dan Geldard kecakapan sosial memiliki tiga area utama yang perlu dikembangkan, yaitu mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan, berkomunikasi dengan orang lain dan manajemen diri.⁴¹ Artinya ada tiga area penting yang perlu dikembangkan

⁴⁰Rakesh Sandhu "A Study of Life Skills of Pupil Teacher" VOL. 4, September 2014 pp. 390-391

⁴¹Kathryn Geldard and David Geldard, *op. cit.*, p.336.

pada kecakapan sosial anak yaitu identifikasi dan ekspresi perasaan, komunikasi dan manajemen diri sendiri. Identifikasi dan ekspresi perasaan membuat anak mengerti dan mengatur apa yang sedang anak rasakan kemudian mengetahui bagaimana cara mengekspresikan perasaan tersebut. Komunikasi berkaitan dengan cara berhubungan dengan orang lain, baik orang tua, guru, maupun teman sebaya. Manajemen diri merupakan kemampuan mengelola diri sendiri.

Sementara itu, Seefeldt et. al dalam bukunya *Social Studies for the Preschool/Primary Child* menjelaskan hal-hal penting dalam kecakapan sosial (*social skills*) antara lain, *communication, sharing, cooperating, making and having friends, dan conflict resolution*.⁴² Dapat dikatakan bahwa aspek yang perlu dikembangkan dalam kecakapan sosial anak yaitu, komunikasi yang baik, belajar berbagi, bekerja sama, berteman, serta belajar untuk menyelesaikan masalah.

Memperkuat pendapat Seefeldt, Gellens menyebutkan enam aspek yang terkait dengan kecakapan sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin, kemampuan membangun kelompok, bekerjasama untuk mencapai tujuan, berbagi materi dan peralatan bermain, serta duduk dan bekerja bersama-sama dengan anak lain.⁴³ Kecakapan sosial yang

⁴² Carol Seefeldt et. al, *Social Studies for the Preschool/Primary Child* (United States: Pearson, 2010), p. 128

⁴³ Suzanne R. Gellens, *Membangun Daya Pikir Otak* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), p. 53.

perlu dikembangkan pada anak antara lain komunikasi, memimpin, membangun kelompok, berbagi dengan orang lain, dan bekerjasama.

Adapun Couch yang membagi hal-hal penting berkaitan dengan kecakapan sosial tentang hubungan dengan teman sebaya, yaitu “*making and keeping friends, relating to people from other cultures, peer pressure, dan opposite-sex relationship.*”⁴⁴ Dapat berteman, dapat bergaul dengan keanekaragaman budaya, dapat menghadapi tekanan teman sebaya, serta bergaul dengan lawan jenis merupakan beberapa contoh kecakapan sosial yang perlu dimiliki oleh seseorang.

Kecakapan sosial perlu dikembangkan sejak dini. Lawson memberikan pernyataan mengenai beberapa hal yang perlu dikembangkan terkait dengan kecakapan sosial anak antara lain, *interaction, manner, empathizing, problem solving, dan apologizing.*⁴⁵ Hal ini berarti pengembangan kecakapan sosial yang perlu dikembangkan pada anak adalah interaksi anak dengan orang lain, tata karma atau sopan santun kepada orang lain, rasa empati, dapat memecahkan masalah, dan memaafkan orang lain.

Brenneman menyebutkan aspek kecakapan sosial meliputi berbagi, persahabatan, bekerjasama dalam kelompok, menghargai, dan

⁴⁴Sue Couch, *Skills for Life*, (United States of America: West Publishing Company, 1997), p.

⁴⁵Candy Lawson. Social Skills And School. 1 Januari 2003. (<http://www.cdl.org/articles/social-skills-and-school/>) diakses pada 12 Februari 2016 pukul 15.00 WIB

berempati.⁴⁶ Hal ini berarti bahwa kecakapan sosial dapat melatih anak untuk senang berbagi dengan teman, menjalin persahabatan, mampu bekerjasama apabila sedang bekerja dengan kelompoknya, menghargai sesama, dan memiliki empati.

Selain itu, Anwar mengatakan bahwa kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama.⁴⁷ Komunikasi dengan empati memiliki arti berkomunikasi dengan penyampaian pesan dengan sikap penuh pengertian yang akan menimbulkan kesan yang baik dan harmonis. Kecakapan bekerjasama berarti dapat menjalani hubungan bekerja secara bersama-sama dengan baik tanpa menimbulkan suatu konflik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa beberapa aspek kecakapan sosial yang dapat dilatih untuk anak usia dini antara lain komunikasi, bekerja sama, hubungan interpersonal, berbagi dan empati. Aspek-aspek kecakapan sosial ini dapat dibentuk dengan baik dengan cara membiasakan anak sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak dapat membekali dirinya dengan kecakapan sosial yang baik. Apabila anak menguasai aspek-aspek kecakapan sosial yang positif, maka akan mempengaruhi kualitas hidup anak menjadi lebih baik.

⁴⁶Kiesa D. Breneman, *op. cit.*, p. 5.

⁴⁷Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), p.30

Pengembangan aspek kecakapan sosial pada anak diharap mampu mengatasi masalah sosial yang dihadapinya serta memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungannya.

d. Strategi Melatih Kecakapan Sosial

Dalam mengajarkan kecakapan sosial pada anak, diperlukan cara-cara agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Piaget dan Sullivan dalam Santrock menjelaskan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial anak, dimana pendapat tersebut menekankan bahwa dengan interaksi teman sebaya anak dapat belajar cara berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.⁴⁸ Interaksi merupakan salah satu aspek kecakapan sosial yang dapat dikembangkan pada anak. Interaksi dengan teman sebaya adalah hal yang dapat ditemui dalam lingkungan sosial anak, sehingga dengan adanya interaksi ini diharapkan anak memiliki kecakapan sosial yang baik.

Adapun strategi untuk mengajarkan kecakapan sosial yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini, dimana guru memberi penguatan pengendalian diri anak dengan bimbingan positif.⁴⁹ Bimbingan positif yang dimaksud seperti mencontohkan dan mendorong perilaku yang diharapkan. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk

⁴⁸John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 205

⁴⁹*Ibid.*, p. 245

mengembangkan aspek kecakapan sosialnya seperti, bekerjasama, membantu dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial seperti membangun hubungan interpersonal dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah apabila anak bertingkah laku positif dan mendapat hukuman apabila anak melakukan kesalahan.⁵⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan anak kepercayaan dan kesempatan untuk bergaul dengan teman sebayanya dan membentuk hubungan pertemanan.

Gellens menyebutkan beberapa cara untuk mengembangkan kecakapan sosial anak antara lain adalah dengan :

(1) meningkatkan aktivitas kerjasama, (2) memberi arahan untuk membantu, (3) bermain dan bernyanyi bersama dan berpasangan, (4) bermain drama, (5) bermain kooperatif, dan (6) membacakan buku cerita⁵¹

Menurut pendapat tersebut, anak dapat dilatih kecakapan sosialnya melalui beberapa cara seperti meningkatkan aktivitas kerjasama yang artinya anak perlu dilibatkan dalam kegiatan atau permainan yang membutuhkan orang lain agar dapat bekerjasama. Kemudian orang dewasa perlu untuk memberikan arahan kepada anak dan membantu hal-

⁵⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Predana Group, 2011), p.77

⁵¹Suzanne R. Gellens, *op. cit.*, pp. 49-52

hal apa saja yang perlu anak perbuat, seperti apabila anak berbuat salah, maka anak harus meminta maaf. Selanjutnya kecakapan sosial juga dapat dilatih dengan bermain kooperatif atau bernyanyi bersama dan berpasangan. Hal ini dapat membuat anak akrab dengan temannya dan melatih kerjasama anak. Terakhir adalah membacakan buku cerita untuk anak yang dapat melatih kecakapan sosial anak.

Menurut Geldard dan Geldard hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecakapan sosial anak adalah membantu anak agar mengetahui dengan jelas mengenai tingkah laku adaptif sosial, membantu anak menemukan cara menggunakan kecakapan sosial dengan tepat, dan membantu anak mengeneralisasi keterampilan yang anak pelajari.⁵² Untuk melatih kecakapan sosial anak dapat dilakukan dengan cara membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan sosial budayanya serta membantu anak mengenai cara menerapkan aspek-aspek kecakapan sosial dengan benar.

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial pada anak dapat dilatih sejak dini. Pelatihan keterampilan sosial anak dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti membimbing, mencontohkan dan mendorong anak kearah perilaku sosial positif yang diharapkan. Kemudian anak perlu diberi kesempatan untuk bergaul

⁵²Kathryn Geldard and David Geldard, *op. cit.*,p. 335

dengan orang lain, bekerjasama, membantu dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak dapat bermain kooperatif, bernyanyi bersama atau berpasangan dan dibacakan buku cerita untuk melatih kecakapan sosialnya.

e. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Setiap anak melalui tahapan perkembangan yang berbeda dan peningkatan usia kronologis akan menampilkan ciri-ciri perkembangan yang khas.⁵³ Begitupun dengan aspek-aspek perkembangan seperti aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral agama, dan sosial emosional yang berbeda-beda. Anak pada rentang usia 5-6 tahun masuk kedalam masa Taman Kanak-Kanak kelompok B.

Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat. Jamaris dalam Nurani mendefinisikan perkembangan sebagai suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya bahwa perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.⁵⁴ Perkembangan pada anak usia dini harus distimulasi dengan baik agar tidak terjadi hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

⁵³Anggani Sudono, dkk, *Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo), p. 2

⁵⁴Yuliani Nurani, *op. cit.*, p. 54

Nurani menjelaskan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yang dapat dilihat dari beberapa kecenderungan anak, seperti:

(1) Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin, (2) Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek, (3) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat, (4) Dapat berbagi dan mengambil giliran, (5) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, (6) Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting, (7) Ingin menjadi yang nomor satu, dan (8) Menjadi lebih posesif terhadap barang kepunyaannya.

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan sosial anak menjadi lebih meningkat dengan lingkungan yang lebih luas. Lingkup pertemanan anak menjadi lebih luas dan memiliki teman baik. Anak sudah mulai berani untuk ambil bagian pada suatu kegiatan. Pada masa ini anak juga dapat berbagi dengan orang lain. Meskipun anak pada usia ini cenderung lebih posesif dan memiliki jiwa kompetisi yang kuat.

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun juga dapat dilihat dari hubungan dengan teman sebaya. Rubin dan Parker mengatakan bahwa anak-anak prasekolah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengobrol dengan teman sebayanya.⁵⁵ Pada masa ini anak menjadi lebih akrab dengan teman sebayanya. Anak-anak biasanya menceritakan hal-hal menarik saat mengobrol dengan temannya.

⁵⁵John W. Santrock, *op. cit.*, p. 206

Kemudian Damon dalam Santrock menggambarkan sikap prososial anak usia 5-6 tahun yaitu sering berbagi dan adil.⁵⁶ Anak pada rentang usia ini menjadi lebih peduli dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Contohnya, apabila ditemukan teman yang tidak membawa peralatan tulis, anak akan dengan senang hati meminjamkan miliknya.

Meggitt menjelaskan beberapa hal yang ditemui dalam perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, diantaranya suka berinteraksi dengan orang dewasa serta anak-anak lain, terlibat dalam permainan yang lebih rumit dan membutuhkan kerjasama, terus membentuk dan mempertahankan persahabatan dengan anak lain (khususnya teman sekolah), menggunakan kata-kata dan tindakan yang lebih luas untuk menunjukkan empati (kesadaran, pengertian dan keprihatinan terhadap perasaan orang lain), bertanggung jawab dalam membantu, dapat menanggapi dan menerima suatu alasan, dan dapat bekerjasama dalam permainan beregu.⁵⁷ Pada masa usia 5-6 tahun, anak mulai menyukai berinteraksi dengan orang lain dan memiliki teman dekat. Anak-anak biasanya mulai menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Nilai positif seperti empati, tanggung jawab, membantu, dan bekerja sama juga mulai muncul diusia ini.

⁵⁶Ibid., p. 138

⁵⁷Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), pp. 148-149

Allen menjelaskan beberapa karakteristik perkembangan sosial anak usia lima dan enam tahun yaitu, menyukai persahabatan, berbagi mainan, bergiliran, kooperatif, ikut dalam permainan kelompok, penuh kasih sayang dan perhatian, mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hampir setiap waktu, menjadi lebih tidak bergantung pada orang tuanya, antusias dan ingin tahu, bersikap posesif pada barang kepunyaanya, membangun hubungan persahabatan, serta mencari perhatian atau pujian dari orang dewasa.⁵⁸ Nilai sosial yang positif yang dapat ditemukan pada anak usia 5-6 tahun seperti, menjalin persahabatan, suka berbagi, dapat bekerja sama, penuh kasih sayang dan perhatian, serta menjadi lebih mandiri. Walaupun demikian, anak masih suka bersikap posesif terhadap barang miliknya.

Apabila merujuk pada *Developmentally Appropriate Practice*, karakteristik perkembangan sosial pada anak usia 5 tahun antara lain:

(1) Enjoys dramatic play with other children, (2) cooperates well; forms small groups that may choose to exclude a peer, (3) understands the power of rejecting others; verbally threatens to end friendship or select others ("You can't come to my birthday party!"); tends to be bossy with others, resulting in too many leaders and not enough followers at times, (4) enjoys others and can behave in a warm and empathetic manner; jokes and teases to gain attention, (5) show less physical aggression; more often uses verbal insult or threatens to hit someone, and (6) can follow request; may lie rather

⁵⁸ K. Eileen Allen, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), pp. 152-170

*than admit to not following procedures or rules; may be easily discouraged or encouraged.*⁵⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia lima tahun menyukai bermain drama dengan anak-anak lain serta dapat bekerjasama dengan baik. Kemudian dapat menolak orang lain, seperti ungkapan lisan yang mengancam untuk mengakhiri persahabatan atau pilih yang lain dan cenderung suka memerintah orang lain. Anak pada usia 5 tahun juga menyukai orang lain dan dapat berperilaku hangat dan menunjukkan empati, biasanya anak akan melontarkan lelucon dan menggoda untuk mendapatkan perhatian. Anak lebih sering menggunakan penghinaan lisan atau mengancam untuk memukul seseorang daripada perbuatan fisik. Terakhir adalah anak dapat mengikuti permintaan orang lain.

Anak usia enam tahun sangat peduli dengan keadilan, menjadi sangat tertarik dengan teman sebayanya, anak dengan perilaku yang buruk tidak disukai oleh teman sebayanya. Pada usia ini anak juga menjadi lebih sadar tentang pemikiran orang lain yang berbeda dengan dirinya. Anak pada rentang usia 5-6 tahun juga lebih luwes dalam menerapkan aturan permainan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan anak. Pada masa ini, segala aspek

⁵⁹Sue Bredekamp dan Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (Washington DC: NAEYC, 2002), p. 117

perkembangan anak harus distimulasi dengan baik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Adapun aspek perkembangan sosial yang dinilai penting untuk kehidupan seseorang dan harus dilatih agar perkembangannya berlangsung kearah yang positif. Aspek perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun dapat ditandai dengan berbagai sikap yang dapat dilihat, seperti memiliki teman baik yang biasanya dijadikan sebagai sahabat, dapat berbagi dan bergiliran dengan orang lain, suka mengobrol dan bercerita dengan teman sebayanya, mengerti tentang keadilan, dapat bekerjasama, memiliki sikap kasih sayang dan perhatian, dapat berempati, antusias dan selalu ingin tahu, serta dapat mengikuti perintah orang dewasa.

Selain itu, anak pada usia 5-6 tahun mudah bertengkar walaupun dalam waktu yang singkat, memiliki jiwa kompetisi yang kuat ditandai dengan ingin menjadi nomor satu dan mencari perhatian agar dipuji. Anak juga terkadang mengejek atau mengancam dengan lisan, biasanya dilontarkan kepada anak yang berperilaku buruk dan tidak disukai oleh teman sebayanya.

2. Hakikat Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar Bentuk Timbul (Pop Up Book)

a. Pengertian Media Daur Ulang

Pada kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya suatu komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak. Begitu pula dalam kegiatan belajar di Taman Kanak Kanak yang disebut belajar melalui bermain. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang diciptakan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi antara guru dan anak.⁶⁰ Agar proses komunikasi antara anak dan guru menjadi lebih efektif diperlukan media sebagai sarana untuk membantu penyampaian informasi.

Media daur ulang berasal dari kata media dan daur ulang. Media menurut AECT adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.⁶¹ Artinya media merupakan semua sesuatu yang digunakan sebagai sarana atau perantara untuk menyampaikan informasi. Media adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan proses penyaluran informasi dari pemilik pesan kepada penerima pesan.

NEA (*National Education Association*) memberikan definisi bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio

⁶⁰ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) p. 1

⁶¹ *Ibid.*, p. 2

visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.⁶² Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa media adalah alat penyampaian pesan yang dapat berupa tulisan, suara dan gambar, maupun teknologi.

Menurut Gerlach & Ely media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media dapat berupa benda hidup maupun tak hidup. Hal ini berarti media dapat berupa orang sebagai perantara, materi atau kejadian yang bertujuan agar anak memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap positif yang diharapkan pada pembelajaran.

Heinich mengatakan bahwa media adalah perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.⁶³ Dapat dikatakan bahwa media sebagai alat untuk mengantar pesan atau informasi dari sumber kepada penerima informasi. Pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik apabila menggunakan media yang tepat.

Sejalan dengan Heinich, Hamijaya mengungkapkan media sebagai semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga sampai pada penerima.⁶⁴ Media meliputi segala bentuk perantara atau alat

⁶² Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian* (Bandung: CV Wahana Prima, 2009) P.6

⁶³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013) p. 3

⁶⁴ Ahmad Rohani, *op. cit.*, p. 2

yang digunakan oleh orang yang menyebarkan gagasan atau informasi sehingga gagasan atau informasi tersebut tersampaikan kepada penerima pesan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Latuheru yang memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga sampai kepada penerima.⁶⁵ Media yang dimaksud adalah segala jenis perantara yang dipakai untuk penyampaian ide, gagasan, atau pendapat agar ide, gagasan atau pendapat tersebut dapat sampai kepada penerima yang dituju.

Jadi, dapat dikatakan bahwa media merupakan segala bentuk perantara, dapat berupa manusia, materi atau kejadian yang digunakan oleh penyebar ide, gagasan, atau pendapat untuk menyebarkan informasi kepada penerima yang dituju. Adapun media yang digunakan pada proses pembelajaran yang disebut media pembelajaran.

Menurut Gagne & Briggs media pembelajaran secara implisit meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Hal senada diungkapkan oleh Hamalik yang mengatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat komunikasi guna lebih

⁶⁵Azhar Arsyad, *op. cit.*, p. 4

mengefektifkan proses belajar mengajar⁶⁶ Pendapat Hamalik tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Artinya bahwa media pembelajaran merupakan alat fisik untuk menyampaikan materi pengajaran agar dapat berjalan sesuai rencana. Media pembelajaran tersebut dapat berupa buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, TV, dan komputer.

Susilana dan Riyana menjelaskan pengertian media sebagai bagian dari proses komunikasi yang mana baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Dalam proses pembelajaran terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari suatu topik pembelajaran.⁶⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa media memiliki peran penting untuk komunikasi atau penyampaian pesan. Ada pesan-pesan yang merupakan isi atau materi dari topik pembelajaran yang harus disampaikan pada proses kegiatan belajar sambil bermain.

Selain itu, Susilana dan Riyana juga mengatakan "Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan

⁶⁶Ibid., p. 4

⁶⁷Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *op. cit.*, p.4

atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*)." ⁶⁸ Hal ini mengandung arti bahwa setiap media pembelajaran terdiri dari dua macam, yaitu media yang berbentuk fisik yang berupa perangkat keras serta unsur non fisik yang berupa pesan atau perangkat lunak.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Derek Rowntree yang mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai fungsi, yaitu:

(1) membangkitkan motivasi belajar, (2) mengulang apa yang telah dipelajari, (3) menyediakan stimulus belajar, (4) mengaktifkan respon peserta didik, (5) memberikan balikan dengan segera, dan (6) menggalakan latihan serasi. ⁶⁹

Media memiliki peranan penting dalam hal meningkatkan motivasi anak untuk mengetahui sesuatu, mengulang apa yang dipelajari hari itu, memberikan rangsangan belajar untuk anak, meningkatkan respon anak saat melakukan aktivitas, memberi umpan balik dengan cepat, serta memberikan pelatihan yang sesuai.

Pandangan lainnya dikemukakan oleh Basyiruddin yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pembelajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan. ⁷⁰ Dari penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa media pembelajaran

⁶⁸Ibid., p.7

⁶⁹Ahmad Rohani, *op. cit.*, p. 7

⁷⁰M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) p. 19

merupakan aspek yang penting dari sistem pembelajaran dan sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai alat bantu saja melainkan perlu dimanfaatkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk perantara yang dapat diindera dan digunakan untuk menyampaikaikan informasi pada saat proses pembelajaran agar lebih efektif. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat anak dalam belajar. Media pembelajaran juga merupakan sarana yang memperjelas atau mempermudah anak dalam menerima pesan. Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini dengan tepat dapat membangkitkan motivasi anak, menyediakan stimulus belajar serta mengaktifkan respon saat melakukan aktivitas belajar sambil bermain.

Adanya media dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan dalam rangka menunjang aktivitas pembelajaran. Media pembelajaran dapat dibeli ataupun dirancang sesuai keinginan. Media yang dirancang tidak harus menggunakan bahan-bahan mahal. Namun, dapat menggunakan bahan bekas pakai atau daur ulang.

Migristine mengatakan bahwa daur ulang sampah atau recycle adalah pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai untuk mendapat produk baru.⁷¹ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa daur ulang merupakan pemanfaatan kembali sampah atau barang-barang bekas yang sudah pernah dipakai. Sampah tersebut diproses kembali untuk menjadi barang atau produk baru yang dapat digunakan.

Adapun pengertian sampah menurut Tanjung yaitu sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula.⁷² Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa sampah merupakan barang yang sudah tidak dipergunakan lagi atau secara sengaja dibuang oleh pemiliknya.

Sejalan dengan Tanjung, Ecolink dalam Migristine mendefinisikan sampah sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.⁷³ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan sampah adalah barang yang secara sengaja dibuang atau terbuang yang berasal dari manusia atau alam belum dan belum mempunyai nilai jual kerana keadaanya barang yang sudah rusak atau kotor.

⁷¹ Ririn Migristine, Pengolahan Sampah Plastik (Bandung: Angkasa, 2009), p.7

⁷² Ibid., p.2

⁷³ Ibid., p.2

Definisi lainnya diungkapkan oleh Sativa yang mengatakan bahwa sampah adalah sisa material dari suatu proses yang tidak diinginkan.⁷⁴ Dalam hal ini artinya sampah merupakan sisa-sisa bahan dari pengolahan yang tidak diinginkan. Sesuatu dianggap sampah karena sudah tidak diinginkan oleh pemiliknya dan kemudian dibuang.

Jenis-jenis sampah dapat dibedakan berdasarkan sifat dan sumbernya. Berdasarkan sifatnya sampah dibedakan menjadi dua, yaitu sampah organik (*degradable*) dan sampah anorganik (*undegradable*).⁷⁵ Sampah organik merupakan sampah basah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat diuraikan, contohnya bangkai hewan, buah busuk, tanaman busuk, dedaunan yang gugur, dan sebagainya. Sampah anorganik adalah sampah kering yang tidak mudah busuk dan tidak dapat diuraikan, contohnya seperti plastik, kertas, kardus, koran, kaleng, dan sebagainya.

Apabila digolongkan berdasarkan sumbernya, sampah dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

(1) sampah alam, (2) sampah manusia, (3) sampah konsumsi (4) sampah limbah aktif/radioaktif, (5) sampah industri dan pertambangan.⁷⁶

⁷⁴Eva Sativa Nilawati, *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2013), p. 1

⁷⁵Ibid., pp.3-4

⁷⁶Ibid., pp. 5-7.

Jadi, menurut sumber didapatkan sampah digolongkan menjadi lima jenis, yaitu sampah yang berasal dari alam, sampah yang berasal dari sistem ekskresi manusia, sampah yang dihasilkan manusia sebagai pengguna barang, sampah yang berasal dari zat-zat berbahaya, dan sampah industri dan tambang yang dihasilkan pabrik. Sampah-sampah tersebut tentunya akan menjadi bibit penyakit apabila tidak ditanggulangi secara serius. Mendaur ulang sampah-sampah dan memanfaatkan limbah dengan menjadikannya barang kerajinan dan barang-barang kreasi lainnya dapat mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat, menghemat sumber daya alam, mencegah penyakit, serta membuka lapangan kerja baru.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa media daur ulang adalah segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikaikan informasi pada saat proses pembelajaran dan dibuat dengan memanfaatkan atau mengolah kembali sampah atau barang yang sudah tidak terpakai. Sampah yang digunakan untuk membuat media daur ulang pada penelitian ini adalah sampah anorganik, yaitu sampah kering yang tidak mudah busuk. Bahan daur ulang yang digunakan merupakan bahan daur ulang yang mudah didapat dan ramah lingkungan. Penggunaan media daur ulang ini memiliki beberapa manfaat seperti

menghemat anggaran sekolah, meminimalisir sampah serta menambah kreativitas guru agar dapat membuat media sendiri.

b. Jenis-Jenis Bahan Media Daur Ulang

Sampah dapat didaur ulang atau diolah kembali dan dijadikan produk baru. Sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi produk baru yang dapat digunakan kembali. Bahan bekas atau sampah anorganik tersebut dapat dibuat menjadi media pembelajaran, contohnya adalah buku cerita bergambar. Beberapa jenis bahan bekas atau sampah anorganik yang dapat didaur ulang menjadi media buku cerita bergambar antara lain:

1) Kain

Kain perca merupakan kain sisa dari bahan pakaian yang telah dipotong berdasarkan pola dan dapat dimanfaatkan untuk membuat bermacam-macam kerajinan tangan.⁷⁷ Kain perca adalah kain yang berasal dari sisa-sisa bahan pakaian dan dapat dibuat kembali menjadi produk baru berupa kreasi-kreasi kerajinan tangan.

Kain perca adalah jenis kain dari sisa pembuatan pakain, biasanya berupa potongan kain-kain kecil yang dibuang oleh pemiliknya karena

⁷⁷Trim Sutidja, *Daur Ulang Sampah*(Jakarta, Bumi Aksara, 2001), p. 44

dianggap sebagai sampah.⁷⁸ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kain perca merupakan kain yang dapat didapat dari sisa pembuatan pakaian atau garmen dan biasa ditemukan dalam bentuk potongan-potongan kecil yang sudah tidak terpakai atau dibuang.

Selain itu, kain perca dapat dibuat menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual. Maka dari itu, karena kain perca mudah dibentuk kain perca dapat dikreasikan menjadi berbagai kerajinan tangan yang bernilai ekonomis.

Jadi, kain perca adalah potongan kain yang berasal dari sisa bahan atau pembuatan pakaian yang sudah tidak terpakai atau dibuang oleh pemiliknya. Walaupun demikian, kain perca dapat didaur ulang menjadi berbagai kreasi kerajinan tangan baru yang memiliki nilai jual. Kain dapat dikreasikan menjadi sampul dari buku cerita bergambar. Potongan kain yang kecil-kecil dapat pula di bentuk menjadi gambar yang ditempel pada buku cerita bergambar. Dengan demikian, kain perca dapat bermanfaat untuk pembuatan media daur ulang.

2) Kertas

Kertas merupakan barang berupa lembaran yang dibuat dengan menggunakan tumbuhan atau pohon sebagai bahan dasarnya dan

⁷⁸<http://sarungpreneur.com/aneka-kreasi-kerajinan-dari-kain-perca/> diakses pada 17 Februari 2016 pukul

digunakan untuk menulis atau membungkus sesuatu. Tumbuhan tersebut dapat berupa rumput, jerami ataupun kayu. Kertas yang dapat didaur ulang seperti koran, majalah, buku telepon, kertas-kertas bekas pekerjaan kantor sekolah, serta brosur iklan.⁷⁹ Kertas yang dapat diolah kembali untuk menjadi barang baru dapat berasal dari kertas koran, buku telepon yang sudah tidak terpakai, kertas bekas pekerjaan kantor atau sekolah, dan selebaran iklan bekas.

Mendaur ulang kertas dapat mengurangi sampah kertas dan membantu menyelamatkan hutan dari penggundulan, karena bahan baku kertas ini diambil dari hutan dengan menebang pohon. Satu ton bubur kertas memerlukan 5 meter kubik kayu dan dengan mendaur ulang 24 ribu ton kertas dapat menyelamatkan sekitar 17 batang pohon yang diameternya mencapai satu meter.⁸⁰ Dengan mengolah kembali sampah kertas dapat meminimalisir penggundulan hutan dan menyelamatkan paru-paru dunia, karena bahan baku kertas yang berasal dari penebangan pohon di hutan.

Kertas yang sudah tidak terpakai dapat dijadikan media daur ulang. Brosur bekas, koran bekas, majalah bekas, dan kertas print out yang sudah tidak terpakai dapat dibuat menjadi buku cerita bergambar. Caranya

⁷⁹Ririn Migristine, *Pengolahan Sampah Plastik* (Bandung:Angkasa, 2009), p. 7

⁸⁰ Pengertian Daur Ulang, <http://www.temukanpengertian.com/2015/> diakses pada 20 Februari 2016 pukul 14.00 WIB

yaitu dengan memotong kertas sesuai pola kemudian ditempelkan atau menjadikan kertas bekas sebagai latar (*background*) buku cerita bergambar. Dengan demikian, sampah kertas dapat bermanfaat kembali menjadi sebuah media pembelajaran.

3) Plastik

Definisi plastik bukan hanya merujuk pada kantung plastik saja, melainkan semua yang berbahan plastik. Misalnya adalah botol plastik, tutup botol dan apapun yang terbuat dari bahan dasar plastik. Riadi mengatakan bahwa plastik merupakan bahan yang terbuat dari zat-zat kimiawi seperti karbon, silikon, hidrogen, nitrogen, oksigen, dan klorida yang tidak akan ditemukan di dalam tanah.⁸¹ Artinya plastik adalah bahan yang dibuat dengan zat-zat kimiawi dan plastik tidak dapat ditemukan di dalam tanah seperti bahan tambang.

Plastik sebaiknya digunakan semaksimal mungkin karena tidak dapat diuraikan oleh alam. Plastik harus dipakai dengan benar karena plastik merupakan bahan yang tidak dapat terurai. Sebagaimana pernyataan Migristine yang mengatakan bahwa plastik hanya dapat didaur ulang satu kali dan terbuat dari bahan sintesis.⁸² Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bahan plastik hanya dapat diproses kembali

⁸¹ Teori Plastik, <http://www.kajianpustaka.com/> diakses pada 20 Februari 2016 pukul 18.00 WIB

⁸²Ririn Migristine, *Pengolahan Sampah Plastik* (Bandung:Angkasa, 2009), p. 5

sebanyak satu kali karena plastik terbuat dari bahan yang mengandung zat kimia.

Selanjutnya, Sutidja mengatakan bahwa sampah plastik akan terus mengotori lingkungan hidup karena sifatnya tidak mudah hancur, namun masih bisa didaur ulang.⁸³ Hal ini berarti sampah yang berasal dari bahan plastik akan mencemari lingkungan karena sulit hancur akan tetapi, plastik dapat diolah kembali.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa plastik merupakan bahan yang dibuat menggunakan zat-zat kimia yang harus digunakan dengan maksimal, karena plastik tidak dapat terurai dengan mudah. Meskipun demikian, sampah plastik dapat didaur ulang menjadi produk kerajinan baru sebanyak satu kali. Sampah plastik yang dibuat menjadi media daur ulang buku cerita bergambar adalah tutup botol. Penggunaan tutup botol plastik dikarenakan bahan ini mudah didapat dan dapat ditempel sesuai keinginan. Tutup botol yang berbahan plastik ini dapat dimanfaatkan menjadi hiasan pada buku cerita.

4) Kardus

Kardus (*Corrugated Paper*) merupakan bahan kemasan yang digunakan untuk melindungi suatu produk selama distribusi dari produsen ke konsumen dan terbuat dari bahan dasar berupa kertas yang diketahui

⁸³Trim Sutidja, *op. cit.*, p. 50

mudah sekali mengalami kerusakan.⁸⁴ Kardus adalah kemasan yang dibuat menggunakan kertas sebagai bahan dasarnya dan memiliki fungsi untuk melindungi suatu produk agar tidak rusak.

Pada dasarnya kardus adalah bahan baku yang dapat didaur ulang berkali-kali dan secara tidak langsung pengolahan daur ulang kardus ini dapat mengurangi laju kerusakan hutan.⁸⁵ Dapat dikatakan bahwa pengolahan kembali sampah kardus dapat menyelamatkan hutan dari kegundulan sama halnya seperti kertas.

Sampah kardus dapat didaur ulang berkali-kali. Kardus dapat dimanfaatkan menjadi dasar buku cerita bergambar. Jadi dapat dikatakan bahan utama pembuatan media daur ulang buku cerita bergambar menggunakan kardus-kardus bekas. Kardus bekas ini terdiri dari kardus bekas susu dan kardus bekas minuman gelas. Keduanya akan dipotong dan dihias menjadi buku cerita.

c. Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar Bentuk Timbul (*Pop Up Book*)

Media pembelajaran daur ulang merupakan segala bentuk perantara untuk menyampaikakan informasi pada saat proses

⁸⁴Fakta Menarik Seputar Daur Ulang Kardus, <http://perlutahu.org/> diakses pada 21 Februari 2016

⁸⁵ Ibid.,

pembelajaran yang dibuat dengan memanfaatkan sampah atau barang yang sudah tidak terpakai. Media daur ulang yang digunakan oleh peneliti adalah media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*). *Pop up book* dapat digunakan di dalam kelas karena buku cerita bergambar ini dapat mendorong interaksi antar guru dengan anak, sehingga anak dapat memusatkan perhatiannya saat cerita dibacakan.⁸⁶ Buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) digunakan untuk kelas eksperimen karena bentuknya yang unik dan dapat menarik perhatian anak.

Musfiroh mengatakan bahwa kehadiran media akan sangat menolong guru dan anak dalam proses bercerita karena media menghidupkan suasana cerita serta memiliki pesona dihadapan anak.⁸⁷ Hal ini berarti bahwa media sebagai perantara menyampaikan informasi kepada anak dapat meningkatkan suasana saat bercerita menjadi lebih menarik. Anak dapat mendengarkan cerita dengan lebih fokus apabila ditunjang dengan media yang memiliki pesona.

Geldard dan Geldard berpendapat bahwa media buku cerita merupakan media yang paling cocok diterapkan pada anak usia prasekolah. Hal ini dikarenakan buku cerita dapat membantu anak

⁸⁶Nancy Lawson Bluemel and Rhonda Harris Taylor, *Pop Up Books A Gude for Teachers and Librarians* (USA: Libraries Unlimited, 2012), p. 1

⁸⁷Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), p.157

mencapai tujuan seperti, menguasai masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mengembangkan wawasan.⁸⁸ Jadi, penggunaan media buku cerita bergambar dianggap sesuai untuk anak usia dini, kerana dapat menstimulasi anak mengembangkan berbagai keterampilan seperti, menguasai masalah agar dapat mengendalikannya, dapat memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan sosial adaptif, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menambah wawasan dan pemahaman.

Egan mendefinisikan cerita sebagai sebuah alat kognisi yang membentuk pemahaman terhadap isi cerita serta menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran.⁸⁹ Pembelajaran melalui cerita dapat mendorong anak untuk memahami hal-hal yang terkandung dalam isi cerita. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita dapat berupa nilai moral, sosial ataupun budaya.

Selain itu, Leicester mengatakan bahwa membacakan cerita pada anak dapat membantu anak mengembangkan rasa empatinya dan dapat memahami posisi orang lain, dapat mengajarkan tentang dunia tempat kita

⁸⁸Kathryn Geldard and David Geldard, *op. cit.*, pp. 215-216

⁸⁹Kieran Egan, *Pengajaran yang Imajinatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2009) p. 3

tinggal serta membantu anak mengembangkan nilai positif, sopan santun dan kualitas.⁹⁰ Dengan mebacakan cerita pada anak, maka akan ada dampak positif yang timbul seperti peningkatan empati, sopan santun dan mengembangkan nilai positif contohnya keadilan, toleransi perbendaan, serta kebaikan.

Chugani menyatakan anak pada usia 4-6 tahun umumnya menunjukkan kemampuan mendengarkan dan memahami sebuah cerita, menebak kejadian berikutnya pada cerita, mengikuti alur cerita yang dibacakan, dapat mengulang cerita yang dibacakan, serta memberikan berbagai komentar yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan.⁹¹ Pada usia ini, anak dapat menikmati cerita yang dibacakan untuknya. Anak sudah mampu untuk mendengarkan dengan perhatian sehingga dapat memahami isi cerita, jalan cerita, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Ketika anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, maka anak dapat mengulang cerita tersebut dengan bahasanya sendiri.

Kemudian, Hamalik menyatakan bahwa media buku cerita bergambar dianggap dapat menarik perhatian anak. Hal ini dikarenakan gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri serta mempunyai nilai-

⁹⁰Mal Leicester, *Early Years Stories for the Foundation Stage* (USA: Routledge, 2009), p. 8

⁹¹Shoba Dewey Chugani, *Anak yang Cerdas, Anak yang Bermain* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 70

nilai pendidikan bagi anak yang memungkinkan anak belajar secara efisien di sekolah.⁹² Buku cerita bergambar memiliki nilai untuk menarik perhatian anak. Penggunaan gambar yang ada pada buku cerita menjadikan anak ingin tahu apa isi cerita tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan.

Media buku cerita bergambar merupakan media grafis. Sadiman dalam Basyiruddin mengatakan media grafis termasuk kedalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, dimana pesan tersebut dituangkan melalui lambang atau simbol komunikasi visual.⁹³ Kegunaan dari media grafis adalah untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam lambang atau simbol yang ada. Lambang dan simbol tersebut dapat berupa gambar ilustrasi, karikatur ataupun kartun yang dapat menarik perhatian serta memperjelas sajian pesan.

Hamalik juga mengemukakan alasan media bergambar dinilai penting dalam pendidikan karena gambar bersifat konkret, gambar mengatasi batas waktu dan ruang, gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia, dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, gambar mudah didapat dan murah, dan gambar mudah

⁹²Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994) p. 63.

⁹³M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, p. 33

digunakan⁹⁴. Dari penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa media gambar dapat digunakan dalam pendidikan karena melalui gambar anak dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibahas di dalam kelas, melalui gambar anak dapat melihat benda yang tidak mungkin dilihat karena jauh atau karena terjadi dimasa lalu, melalui gambar anak dapat melihat benda kecil yang mungkin tidak dapat diindera, melalui gambar anak dapat menjelaskan suatu masalah, melalui gambar, sekolah dapat mensiasati keterbatasan dana, dan gambar mudah digunakan dalam pembelajaran untuk anak.

Selanjutnya, Hamalik mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan harus rasional, ilmiah, ekonomis, praktis, dan fungsional.⁹⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa media buku cerita daur ulang dapat memenuhi syarat-syarat tersebut karena media daur ulang bersifat rasional, ilmiah, serta dengan adanya media daur ulang dapat menghemat pembiayaan, bersifat praktis atau sederhana, dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pembuatan media pembelajaran dengan bahan bekas atau yang tidak terpakai dapat memenuhi syarat diatas. Namun, dalam pembuatannya tidak boleh secara asal-asalan agar tidak mudah rusak.

⁹⁴Ibid., pp. 63-64

⁹⁵Ibid., p. 65

Pop up adalah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk tiga dimensi atau timbul. *Pop up* yang diaplikasikan pada buku, baik buku cerita ataupun buku tahunan, sebagian besar menggunakan teknik dengan eksekusi karya yang menampilkan bentuk timbul. *Pop up* mulanya adalah sebuah kartu, namun dapat dibuat menjadi buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) ketika dibuka akan terlihat tampilan tiga dimensi. Tampilan tiga dimensi ini membuat gambar yang ada di dalam buku seolah-olah dapat berdiri.

Pop up dibuat menggunakan kertas yang dilipat dan ditempel. Ketika buku ditutup, *pop up* akan terlihat seperti buku biasa. Namun ketika dibuka akan terlihat bentuk tiga dimensinya.⁹⁶ Bentuk tiga dimensi ini akan terlihat apabila buku dibuka. Buku bentuk timbul (*pop up book*) yang berjenis tiga dimensi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu 90 derajat dan 180 derajat.

Dari pembahasan diatas dapat dikatakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) merupakan media yang tepat untuk anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan adanya gambar timbul dalam buku cerita yang dapat membuat anak ingin tahu apa isi cerita tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan.

⁹⁶Paul Johnson, *Pop Up Paper Engineering* (London: The Falmer Press, 2005), p. 8

Media buku cerita bergambar *pop up* adalah media grafis yang mengandalkan visualisasi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.

Buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian anak, sehingga anak dapat menerima isi pesan yang disampaikan oleh guru. Media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) ini selain mudah digunakan juga lebih ekonomis harganya. Hal ini dikarenakan bahan pembuatan media daur ulang buku cerita bergambar berasal dari bahan bekas atau sampah tidak terpakai.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sama persis tentang Pengaruh Media Daur Ulang Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun belum ditemukan. Namun, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut, seperti penelitian Yuliani Nurani mengenai Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Peningkatan Keterampilan Hidup. Dalam hasil penelitian ini dikatakan bahwa keterampilan hidup meningkat melalui media daur ulang berbasis kecerdasan jamak.

Kemudian penelitian yang terkait dengan kecakapan sosial juga dilakukan oleh Sus 'Ainiyah. Penelitian tindakan kelas tersebut berjudul

Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di TKIT Al-Muhajirin Sawangan Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak dapat meningkat setelah diberi tindakan berupa bermain peran.⁹⁷

Adapun penelitian lain terkait dengan kecakapan sosial anak, yaitu penelitian oleh Emel Arslan, PhD, Neslihan Durmusoglu-Saltali dan Hasan Yilmaz dari Selçuk University, Turki. Penelitian tersebut berjudul *Social Skills And Emotional And Behavioral Traits Of Preschool Children*. Sampel dipilih secara acak dari 13 prasekolah di Konya, Turki. Para peserta 224 anak enam tahun. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara sifat-sifat emosional, perilaku dan keterampilan sosial anak prasekolah.⁹⁸

Demikian pula dengan penelitian eksperimen Pengaruh Cerita Bergambar Terhadap Kompetensi Interpersonal Anak oleh D. Rahmawati dari Universitas Negeri Solo tahun 2015. Penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi interpersonal anak meningkat melalui *treatment* cerita bergambar yang diberikan oleh peneliti.⁹⁹

⁹⁷ Sus Aniyah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang". Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta: 2014), p. 78

⁹⁸ Emel Arslan, Neslihan Durmus, Og~ Lu-Saltali, And Hasan Yilmaz, "Social Skills And Emotional And Behavioral Traits Of Preschool Children," Scientific Journal Publisher Limited 2011, pp. 1283-1284

⁹⁹ D. Rahmawati, "Pengaruh Cerita Bergambar Terhadap Kompetensi Interpersonal Anak". Skripsi (Universitas Negeri Solo: 2015), p. 20

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti merasa ada keterkaitan antara pembelajaran kecakapan sosial dengan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dapat dilakukan menggunakan media buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) yang dibuat menggunakan bahan daur ulang. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berpikir

Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang diperlukan pada setiap orang dalam menjalani hidup. Kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis, yaitu kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan emosional, dan kecakapan pravokasional. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan anak dapat hidup mandiri. Dengan adanya pendidikan kecakapan hidup, anak memiliki bekal dasar agar anak sanggup mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kecakapan sosial anak merupakan bagian dari kecakapan hidup yang perlu dilatih sejak dini. Kecakapan sosial yang buruk akan menimbulkan masalah yang tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga dikemudian hari. Beberapa aspek kecakapan sosial yang dapat

dilatih pada anak diantaranya komunikasi, bekerja sama, hubungan interpersonal, empati, dan berbagi.

Dalam melatih kecakapan sosial anak dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau cara seperti membimbing, mencontohkan dan mendorong anak kearah perilaku sosial positif yang diharapkan. Kemudian anak perlu diberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain, bekerjasama, membantu dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak dapat bermain kooperatif, bernyanyi bersama atau berpasangan dan dibacakan buku cerita untuk melatih kecakapan sosialnya.

Membacakan buku cerita pada anak usia 5-6 tahun dapat mengembangkan kecakapan sosial anak. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran dianggap memiliki pesona yang menarik untuk anak. Buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) dapat menarik perhatian anak dengan bentuknya yang unik seolah-olah dapat berdiri, sehingga anak tertarik dan dapat menyimak cerita serta memahami isi cerita yang disampaikan. Isi cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini kemudian dapat ditanamkan pada diri anak dan ketika cerita selesai dibacakan, anak mampu menerapkan berbagai aspek kecakapan sosial.

Buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) sebagai sarana menyampaikan informasi kepada anak dapat dibuat menggunakan bahan daur ulang. Media daur ulang dapat dirancang sesuai dengan keinginan guru dan memiliki nilai ekonomis, karena menggunakan bahan bekas atau tidak terpakai. Dengan pemanfaatan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) diharap mampu menunjang pembelajaran kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoretis penelitian dan kerangka berpikir yang telah peneliti paparkan, maka rumusan hipotesis penelitian adalah terdapat perbedaan antara kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun yang diberikan perlakuan menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) dengan kecakapan hidup sosial anak usia 5-6 tahun yang menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar konvensional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan melalui media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*).

Adapun tujuan khusus penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*)
2. Untuk mendeskripsikan kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun
3. Untuk menganalisis kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan melalui media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Hom Pim Pa yang beralamat di Jalan Cempaka, Ciputat, Tangerang Selatan. TK Hom Pim Pa merupakan TK yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian. Selain itu, TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan merupakan salah satu TK yang belum menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul

(*pop up book*) untuk mengembangkan kecakapan sosial anak sebagai salah satu pembelajaran di dalam kelas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2016. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Rancangan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu				
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pra Penelitian	√	√			
Seminar Proposal dan Pebaikan			√	√	
Pelaksanaan Penelitian				√	√
Penyusunan Laporan					√
Pelaporan Hasil Penelitian					√

Tahap awal dari penelitian ini adalah tahap pra penelitian yang berlangsung selama bulan Februari hingga Maret 2016. Pada tahap ini, peneliti menemui Dosen Pembimbing untuk mendiskusikan usulan judul dan mempersiapkan proposal penelitian. Selain itu, peneliti mencari beberapa sekolah di wilayah Tangerang Selatan untuk dipilih menjadi

sampel. Setelah terpilih TK Hom Pim Pa sebagai sampel, peneliti mengurus perizinan yang diajukan ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian.

Tahap berikutnya peneliti melaksanakan seminar proposal pada bulan April. Kemudian peneliti melakukan revisi dan *expert judgment* untuk instrumen kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun. Revisi dan *expert judgment* selesai pada awal bulan Mei. Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas instrumen di TK Kartini pada pertengahan bulan Mei 2016.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan. Terhitung mulai pertengahan bulan Mei hingga pertengahan bulan Juni 2016. Pada tahap ini, peneliti memberikan perlakuan pada dua kelas berbeda di TK Hom Pim Pa. Peneliti mengambil data lapangan sebanyak 16 kali, untuk masing-masing kelas 8 kali pertemuan.

Setelah mendapatkan data dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyusun laporan penelitian. Data mentah yang telah didapat kemudian diolah dan disusun untuk menjadi sebuah kesimpulan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juni 2016.

Selanjutnya, peneliti melaporkan data yang telah disusun kepada Dosen Pembimbing. Pada tahap ini peneliti meminta persetujuan Dosen

untuk mengajukan sidang skripsi. Pelaporan hasil penelitian ini berlangsung pada akhir Juni 2016.

C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk membantu seorang peneliti mengenal urutan pelaksanaan penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹⁰⁰ Eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Dengan cara ini peneliti membuat suatu keadaan sehingga terciptanya kegiatan yang ingin diteliti dan kemudian diteliti bagaimana akibatnya.

Dengan kata lain, eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Karakteristik metode eksperimental adalah memberikan perlakuan atau manipulasi, mengendalikan dengan cara menambah faktor yang diinginkan atau menyisihkan faktor yang tidak diinginkan dan mengamati pengaruh pada variabel bebas dan variabel terikat.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 72

Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Dengan menggunakan metode eksperimen, peneliti dapat membuktikan seberapa berpengaruhnya suatu perlakuan terhadap subjek yang diteliti. Perlakuan tersebut diberikan kepada dua kelas berbeda untuk mengetahui pengaruh penggunaan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) terhadap kecakapan sosial anak.

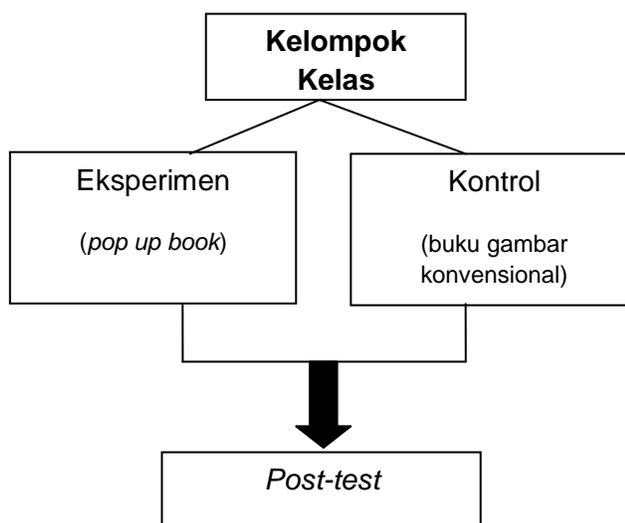
Desain penelitian yang dipilih adalah *post-test only control group design*, dimana desain ini merupakan *true experimental design*. *Post-test only control group design* merupakan desain yang paling sederhana dari penelitian eksperimental. Sampel yang diambil pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok. Kedua kelompok ini dipilih secara acak, kemudian ditetapkan sebagai kelompok eksperimen (E) dan kelompok kontrol (K).

Sebelum diberikan *treatment*, mula-mula dilakukan penetapan kelas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah itu, kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran kecakapan sosial menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*), kemudian diberi kegiatan individu, kelompok atau berpasangan. Sementara itu, kelas kontrol diberikan pembelajaran kecakapan sosial menggunakan media daur ulang jenis buku cerita bergambar konvensional, kemudian diberikan kegiatan individu, kelompok atau berpasangan.

Ketika perlakuan selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan observasi akhir atau *post test*. Hasil dari *post-test* tersebut dijadikan sebagai

acuan dalam mendapatkan kesimpulan penelitian dengan melihat hasil analisis dari data pencapaian antara kelompok eksperimen dengan pencapaian kelompok kontrol.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only control group design* dengan pola sebagai berikut:



Gambar 1
Desain Penelitian

Tabel 2
Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post Test
E	BP	O ₁
K	BK	O ₁

Keterangan:

- E : Kelompok Eksperimen
 K : Kelompok Kontrol
 O₁ : Observasi Akhir

- BP : Pemberian perlakuan menggunakan media buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*)
BK : Pembelajaran menggunakan media buku cerita konvensional

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*). Sementara itu, kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan media buku cerita konvensional. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberi *post-test* berupa observasi akhir.

D. Perlakuan

Perlakuan-perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan dua perlakuan yang berbeda. Kedua kelompok penelitian ini diberikan perlakuan sebanyak 16 kali. Masing-masing kelas 8x pertemuan dengan perincian 8 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan 8 kali pertemuan untuk kelas kontrol yang lamanya adalah 60 menit untuk satu kali pertemuan. Untuk pelaksanaannya, perlakuan diberikan diawal kegiatan pembelajaran (kegiatan pembuka) dan inti.

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) dan tujuan dari setiap perlakuan disesuaikan dengan materi yang diberikan. Materi disetiap perlakuan berisi pembelajaran nilai-nilai sosial yang dapat sesuai dengan tema, ataupun diluar tema pembelajaran pada saat itu. Penyampaian materi diberikan kepada anak melalui media daur

ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*). Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan individu kelompok atau berpasangan.

Kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar konvensional. Tujuan perlakuan yang diberikan juga sesuai dengan materi pada saat itu. Kemudian, kelompok kontrol diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan individu kelompok atau berpasangan.

Untuk mendapatkan data-data tentang perbedaan kecakapan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti melakukan evaluasi berupa observasi. Observasi dilakukan sesudah perlakuan selesai diberikan (*post-test*). Hasil observasi inilah yang dijadikan perbandingan dalam mengukur perbedaan kecakapan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Rangkuman perlakuan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Perlakuan Yang Diberikan Pada Dua Kelompok Selama Penelitian

No.	Komponen Pembelajaran	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	Tujuan	Disesuaikan dengan materi	

2	Materi	Berisi nilai sosial yang sesuai tema atau disesuaikan dengan situasi saat itu	
4	Metode	Bercerita	
5	Waktu	8 kali pertemuan @60 menit	
6	Penggunaan Media	Menggunakan media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (<i>pop up book</i>)	Menggunakan media daur ulang buku cerita konvensional
		Prosedur: Peneliti membacakan buku cerita bergambar bentuk timbul (<i>pop up book</i>) pada saat kegiatan awal	Prosedur: Peneliti membacakan buku cerita konvensional pada saat kegiatan awal
7	Evaluasi	<i>Post-test</i>	
8	Pengajar	Peneliti dibantu guru	

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁰¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Kelompok B (5-6 tahun) yang berada dalam wilayah Ciputat, Tangerang Selatan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel secara acak. *Random sampling* merupakan salah satu

¹⁰¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996), p.115

cara untuk mendapatkan sampel yang *representative*, dimana dalam proses ini masing masing anggota popoulasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih untuk menjadi anggota sampel.¹⁰² Dari seluruh siswa TK Kelompok B (5-6 tahun) di Ciputat, ditetapkan satu TK sebagai sampel penelitian yang dipilih secara acak. Mulanya dipilih 10 TK yang berada di wilayah Ciputat, Tangerang Selatan. Kemudian nama-nama TK tersebut ditulis dikertas kecil dan digulung untuk selanjutnya diletakan di wadah. Setelah itu, dikocok dan terpilihlah TK Hom Pim Pa sebagai sampel penelitian. Dari hal tersebut ditetapkan bahwa siswa kelompok B (5-6 tahun) TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan sebagai sampel penelitian,

Dari seluruh siswa Kelompok B di TK Hom Pim Pa, Tangerang Selatan yang berjumlah 40 anak, diambil 20 anak sebagai kelompok eksperimen dari kelas TK B2 dan 20 anak sebagai kelompok kontrol dari kelas B1. Kedua kelompok sampel merupakan dua kelas yang berbeda yang dipilih secara acak.

F. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas, yaitu media daur ulang buku cerita bergambar bentuk timbul (*pop up book*) dan variabel terikat, yaitu kecakapan sosial anak prasekolah usia 5-6 tahun yang duduk di Taman Kanak-Kanak kelompok B.

¹⁰² Murray L. Spiegel dan Larry J. Stephens, Statistik Edisi Ketiga (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 149

G. Teknik Pengumpulan Data

Kecakapan sosial anak diukur melalui teknik observasi dengan menggunakan instrumen *checklist*. Observasi dilakukan sesudah perlakuan (*post-test*). Untuk setiap jawaban “selalu” diberikan skor “4”, untuk jawaban “sering” diberikan skor “3”, untuk jawaban “jarang” diberikan skor “2” dan untuk jawaban “tidak pernah” diberikan skor “1”. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat pertama dan dibantu oleh guru kelas sebagai pengamat kedua.

1. Definisi Konseptual Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial adalah keterampilan seseorang dalam melakukan hubungan sosial yang ditandai dengan interaksi atau berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi, bekerjasama dengan mengacu pada perilaku adaptif di dalam lingkungan sosial budayanya agar dapat diterima di masyarakat. Kecakapan sosial ini mencakup aspek-aspek, seperti komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, empati, dan berbagi.

2. Definisi Operasional Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial adalah skor yang menunjukkan keterampilan anak dalam melakukan hubungan sosial yang ditandai dengan interaksi atau berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi, bekerjasama dengan mengacu pada perilaku adaptif di dalam lingkungan sosial budayanya agar dapat diterima di masyarakat..

Skor diperoleh dari aspek-aspek kecakapan sosial yang meliputi komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, empati, serta berbagi.

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar menjadi lebih mudah dan mendapat hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.¹⁰³ Penggunaan instrumen pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.¹⁰⁴ Instrumen yang digunakan terdiri dari:

Tabel 4
Kisi-Kisi Instrumen Kecakapan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah
Kecakapan Sosial	Komunikasi	x Merespon orang lain secara verbal	1,2, 3	3
		x Menyampaikan informasi	4, 5	2
	Kerjasama	x Bekerjasama dengan orang lain	6, 7	2
		x Berbagi peran untuk satu tujuan	8, 9	2
		x Memimpin dalam kelompok	10, 11	2

¹⁰³Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, p.136.

¹⁰⁴Instrumen keca

Lampiran 12

R TABEL PRODUCT MOMENT PEARSON

Lampiran 13

NILAI KRITIS L UJI LILIEFORS

NILAI KRITIS L UNTUK UJI LILLIEFORS

Ukuran Sampel	Taraf Nyata (α)				
	0,01	0,05	0,10	0,15	0,20
n = 4	0,417	0,381	0,352	0,319	0,300
5	0,405	0,337	0,315	0,299	0,285
6	0,364	0,319	0,294	0,277	0,265
7	0,348	0,300	0,276	0,258	0,247
8	0,331	0,285	0,261	0,244	0,233
9	0,311	0,271	0,249	0,233	0,223
10	0,294	0,258	0,239	0,224	0,215
11	0,284	0,249	0,230	0,217	0,206
12	0,275	0,242	0,223	0,212	0,199
13	0,268	0,234	0,214	0,202	0,190
14	0,261	0,227	0,207	0,194	0,183
15	0,257	0,220	0,201	0,187	0,177
16	0,250	0,213	0,195	0,182	0,173
17	0,245	0,206	0,289	0,177	0,169
18	0,239	0,200	0,184	0,173	0,166
19	0,235	0,195	0,179	0,169	0,163
20	0,231	0,190	0,174	0,166	0,160
25	0,200	0,173	0,158	0,147	0,142
30	0,187	0,161	0,144	0,136	0,131
n > 30	$\frac{1,031}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,886}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,805}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,768}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,736}{\sqrt{n}}$

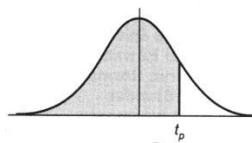
Sumber: Conover, W.J., Practical Nonparametric Statistics. John Wiley & Sons, Inc., 1973.

Lampiran 14

TABEL DISTRIBUSI T

Lampiran III

Nilai Persentil (t_p)
untuk
Distribusi t Student
dengan ν Derajat Kebebasan
(daerah yang diarsir = p)



ν	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,90}$	$t_{0,80}$	$t_{0,75}$	$t_{0,70}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,158
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,978	0,765	0,584	0,277	0,137
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,57	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,267	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,718	0,553	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,90	2,31	1,86	1,40	0,889	0,706	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,38	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,260	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,260	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,258	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,688	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,688	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,06	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,66	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
∞	2,58	2,33	1,96	1,645	1,28	0,842	0,674	0,524	0,253	0,126

Sumber: R. A. Fisher dan F. Yates, *Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research* (5th edition), Tabel III, Oliver and Boyd Ltd., Edinburgh, dengan izin dari penulis dan penerbit.

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : SENIN / 16 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-1)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu menerapkan nilai sosial menolong sesama	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Menolong Anjing” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain damdamcis • Bermain “Cari Pasanganku” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Anak Anak</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Permainan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : RABU / 18 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-2)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial saling membantu</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Saling Membantu” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Kelompok menempel origami dengan tema “Sekolahku” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Karton, Origami, Lem, Krayon</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Proyek</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : JUMAT / 20 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-3)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial saling berbagi dan memaafkan orang lain</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Berbagi dan Memaafkan” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i></p> <p>Anak dan Guru Anak</p> <p>Rumah mini dan alat bermain peran</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Main Peran</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : SELASA / 24 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-4)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial berteman dengan sesama</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Punya Banyak Teman” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan kelompok “Urutkan Aku” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Sterofoam, pins, kartu alphabeth</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Proyek</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : KAMIS / 26 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-5)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial rendah hati dan menghargai orang lain</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Tidak Boleh Sombong” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Kelompok “Apa Warnaku” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Karton, Kartu Huruf, Kartu Gambar, Lem</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Proyek</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : SENIN / 30 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-6)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial berteman tanpa konflik</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Tidak Boleh Usil” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kolase kelompok <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Karton, Potongan Origami, Lem</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Proyek</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : RABU / 1 JUNI 2016 (PERTEMUAN KE-7)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu bekerjasama dengan teman	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Bekerjasama” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Kelompok “Whispering Horse” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Anak</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Permainan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : EKSPERIMEN (B2)

HARI / TANGGAL : JUMAT / 3 JUNI 2016 (PERTEMUAN KE-8)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan sikap sopan asntun</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Jadi Anak Sopan” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan kelompok “Tebak Gaya” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita <i>Pop Up</i> Anak dan Guru Anak</p> <p>Anak, Kartu Gambar, Papan Flanel</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Permainan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : SELASA / 17 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-1)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial menolong sesama</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Menolong Anjing” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai Gambar <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Lembar Kerja</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : KAMIS / 19 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-2)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial saling membantu</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang "Saling Membantu" • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan Maze <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Lembar Kerja</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : SENIN / 23 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-3)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
<p>Anak mampu menerapkan nilai sosial saling membantu</p>	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Berbagi dan Memaafkan” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Kelompok “Tangkap Aku” <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional</p> <p>Anak dan Guru Anak</p> <p>Anak, Lapangan</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Permainan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : RABU / 25 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-4)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu menerapkan nilai sosial berteman dengan sesama	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Punya Banyak Teman” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai Gambar <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Lembar Kerja</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : JUMAT / 27 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-5)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu menerapkan nilai sosial rendah hati dan menghargai orang lain	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Tidak Boleh Sombong” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai Gambar <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Lembar Kerja</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : SELASA / 31 MEI 2016 (PERTEMUAN KE-6)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu menerapkan nilai sosial berteman tanpa konflik	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Tidak Boleh Usil” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kolase Individu <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Karton, Potongan Origami, Lem</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : KAMIS / 2 JUNI 2016 (PERTEMUAN KE-7)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu bekerjasama dengan teman	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Bekerjasama” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggambar dan menceritakan gambar di depan kelas <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Kertas gambar, Krayon, Anak</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Unjuk Karya</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : KONTROL (B1)

HARI / TANGGAL : SENIN / 6 JUNI 2016 (PERTEMUAN KE-8)

WAKTU : 07.15-WIB 10.45 WIB

TUJUAN	KEGIATAN	ALAT / SUMBER BELAJAR	METODE	EVALUASI
Anak mampu menerapkan sikap sopan asntun	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris rapi dan masuk kelas • Berdoa dan salam • Bercerita tentang “Jadi Anak Sopan” • Tanya jawab tentang isi cerita • Bercerita di depan kelas <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai Gambar <p>Istirahat / Makan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di outdoor area • Berbaris dan mencuci tangan • Makan <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Diskusi kegiatan hari ini • Berdoa dan salam 	<p>Anak Anak dan Guru Buku Cerita Konvensional Anak dan Guru Anak</p> <p>Lembar Kerja, Pensil Warna</p> <p>Permainan Outdoor Air dan Sabun Bekal</p> <p>Anak dan Guru</p>	<p>Tanya jawab dan bercerita</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab dan bercakap-cakap</p>	<p>Observasi dan Checklist</p>

Lampiran 18

DOKUMENTASI KELOMPOK EKSPERIMEN



Penggunaan media daur ulang buku cerita bergambar *pop up*



Anak memberi tanggapan saat cerita berlangsung



Peneliti membacakan cerita



Anak menyimak cerita yang dibacakan



Anak menceritakan kembali cerita di depan kelas



Anak saling membantu saat kerja kelompok



Anak menceritakan hasil karya kelompoknya



Anak bekerjasama saat kegiatan kelompok



Anak berbagi peralatan kelompok



Anak bermain bersama



Anak memimpin teman saat berbaris



Anak menawarkan makanan pada teman

DOKUMENTASI KELOMPOK KONTROL



Penggunaan media buku cerita bergambar konvensional



Anak mendengarkan cerita



Tanya jawab setelah cerita



Anak kurang antusias saat cerita dibacakan



Beberapa anak tidak menyimak cerita



Peneliti bertanya tentang kegiatan yang anak pilih



Anak terlihat bosan



Kegiatan individu anak menggunakan lembar kerja



Kegiatan mewarnai gambar



Kegiatan kolase



Anak melakukan permainan kelompok



Suasana saat makan bersama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Febryani Sulistyaningrum dilahirkan di Yogyakarta pada 5 Februari 1994. Melalui masa Taman Kanak-Kanak di TK Rency pada tahun 1999-2001. Kemudian menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Lebak Bulus 05 Pagi hingga tahun 2006. Pada tahun ajaran 2006-2009 menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 226 Jakarta Selatan. Menjalani masa SMA di SMAN 66 Jakarta Selatan dan lulus di tahun 2012. Pada tahun yang sama diterima di Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta.

Semasa SMA pernah mengikuti beberapa ekstrakurikuler dan menjadi bagian pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah. Pernah menjadi tutor di beberapa lembaga bimbingan belajar.